



ANALISIS DAYA SAING DESA WISATA DI KABUPATEN BOJONEGORO

ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF TOURISM VILLAGES IN BOJONEGORO DISTRICT

Joko Hadi Susilo¹, Laily Agustina Rahmawati², Moh. Mustofa³, Muhammad Alwi Abid⁴, Dimas Surya Atmaja⁵

^{1,3-5}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro, Indonesia

²Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Bojonegoro, Indonesia

¹Jokohadisusilo92@gmail.com, ²laily.tiyangalit@gmail.com, ³mohtoefa123@gmail.com,

⁴Muhammadalwiabid27@gmail.com, ⁵dimas4230@gmail.com.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh human capital, pengetahuan kelestarian lingkungan, budaya organisasi, modal dan perencanaan partisipatif terhadap daya saing desa wisata. Mewujudkan daya saing desa wisata sangat menentukan peningkatan potensi ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya suatu daerah. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data primer yang diukur dengan skala likert. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kelestarian lingkungan, modal dan perencanaan partisipatif berpengaruh signifikan dan positif baik secara parsial maupun simultan terhadap daya saing desa wisata. Sedangkan human capital dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap daya saing desa wisata. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa dalam meningkatkan daya saing desa wisata dilakukan melalui peningkatan pengetahuan kelestarian lingkungan, peningkatan modal dan perencanaan partisipatif.

Kata Kunci: human capital; pengetahuan; budaya organisasi; modal; partisipatif; daya saing.

Abstract

The aim of this research is to determine the influence of human capital, environmental sustainability knowledge, organizational culture, capital and participatory planning on the competitiveness of tourist villages. Realizing the competitiveness of tourist villages is crucial in increasing local economic potential and strengthening the cultural identity of a region. This research method was carried out using a descriptive quantitative analysis approach using primary data measured using a Likert scale. Based on the results of data analysis, it can be concluded that knowledge of environmental sustainability, capital and participatory planning have a significant and positive effect, both partially and simultaneously, on the competitiveness of tourist villages. Meanwhile, human capital and organizational culture have no effect on the competitiveness of tourist villages. Thus, it can be explained that increasing the competitiveness of tourist villages is done through increasing knowledge of environmental sustainability, increasing capital and participatory planning.

Keywords: human capital; knowledge; organizational culture; capital; participative; competitiveness.

PENDAHULUAN

Pemerintahan desa yang baik atau *Good Village Government* memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian desa. Untuk mencapai kemandirian tersebut, pemerintahan desa harus mampu mengelola sumber daya lokal dengan efisien, transparan, dan partisipatif (Sarawati, 2019). Transparansi dalam pengelolaan anggaran desa akan memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat mengenai penggunaan dana desa. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif warga dalam proses pengambilan keputusan (Widyatama, et al 2017). Pemerintahan desa yang efisien dapat mengidentifikasi potensi-potensi lokal dan



mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Pemberdayaan ekonomi lokal, mencakup peningkatan infrastruktur, dan penyediaan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan (Kasenda, 2021). Dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, desa dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan luar dan menciptakan siklus pembangunan yang berkelanjutan (Zhang & Zhang, 2020). Selain itu, partisipasi aktif warga dalam proses pengambilan keputusan akan menciptakan rasa memiliki terhadap pembangunan desa, meningkatkan solidaritas sosial, dan menghasilkan solusi-solusi yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, *Good Village Government* tidak hanya bertujuan untuk mengelola administrasi, tetapi juga untuk membangun kemandirian desa melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya lokal (Rumkel, et al 2019).

Ekonomi pedesaan bukan hanya sekadar penyedia bahan pangan bagi kota, tetapi juga menjadi pilar utama dalam menciptakan ketahanan pangan suatu daerah. Sektor pertanian, peternakan, dan agribisnis di pedesaan memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik regional, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Sobirin, et al 2023). Selain itu, ekonomi pedesaan juga berperan dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian alam. Keterlibatan masyarakat pedesaan dalam sektor ekonomi lokal juga dapat meningkatkan distribusi pendapatan, mengurangi kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Rodriguez & Hardy, 2015). Selain itu, perkembangan ekonomi pedesaan mendorong diversifikasi ekonomi daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal seperti produk unggulan, kerajinan tradisional dan desa wisata (Andryani, et al 2023).

Pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan sebagai konsep dalam memastikan keberlanjutan ekonomi suatu daerah dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dengan memfokuskan pada pengembangan sumber daya lokal, termasuk potensi alam dan manusia (Jovovic, et al 2017). Selaras dengan prinsip-prinsip lingkungan, pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan berusaha untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan alam (Hapsoro & Bangun, 2020).

Pembangunan ekonomi melalui peningkatan kualitas desa wisata berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pengembangan pariwisata di desa-desa, masyarakat dapat menikmati berbagai manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, desa wisata menciptakan peluang pekerjaan baru dan membuka usaha kecil dan menengah, seperti homestay, warung makan, dan kerajinan lokal. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur desa, seperti jalan dan sarana kesehatan, sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat (Marlina, 2019). Selain itu, desa wisata juga berpotensi melestarikan budaya dan tradisi lokal, karena wisatawan cenderung tertarik untuk mengenal dan menghargai keunikan setiap destinasi. Hal ini dapat memicu upaya pelestarian warisan budaya dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan identitas lokal.

Meningkatkan daya saing Desa Wisata sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Wisata tidak hanya menjadi destinasi pariwisata lokal, tetapi juga menjadi sumber penghasilan yang signifikan bagi penduduk setempat (Tjilen, 2023). Dengan meningkatnya daya saing desa wisata mampu menarik lebih banyak wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri yang berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi desa. Selain itu, daya



saing yang tinggi juga menciptakan peluang investasi dan pengembangan infrastruktur yang dapat mendukung pertumbuhan sektor pariwisata (Ahmadov, et al 2021).

Human capital, atau modal manusia sangat mendukung dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata. Keterlibatan dan keterampilan para individu yang terlibat dalam manajemen desa wisata sangat memengaruhi berbagai aspek kesuksesan, termasuk pelayanan pelanggan, promosi, keberlanjutan, dan inovasi. Tim yang terampil dan terdidik dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada pengunjung, meningkatkan pengalaman wisata mereka, dan membangun citra positif untuk desa tersebut (Zhulfikar, et al 2023). Selain itu, pengelola yang memiliki pengetahuan kuat tentang keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal dapat membantu dalam pengelolaan desa wisata. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pelatihan dari para sumber daya manusia, semakin besar kemungkinan desa tersebut berhasil mengelola dan mempertahankan daya saing desa wisata (cunha, et al 2020).

Pengetahuan kelestarian lingkungan berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan desa wisata. Desa wisata sebagai destinasi pariwisata lokal harus memperhatikan aspek keberlanjutan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat lokal dan wisatawan (Musaddad, et al 2019). Dengan pengetahuan yang baik tentang kelestarian lingkungan, pengelola desa wisata dapat merancang kebijakan dan praktik yang mendukung pelestarian alam, pengelolaan sumber daya alam secara tepat, dan pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem setempat. Dengan demikian, pengetahuan kelestarian lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pengelolaan dan meningkatkan daya saing desa wisata (Marasabessy, et al 2018).

Budaya organisasi sebagai salah satu penentu keberhasilan pengelolaan desa wisata. Budaya organisasi mencakup nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diadopsi oleh anggota organisasi. Dalam konteks pengelolaan desa wisata, budaya organisasi yang kuat dan positif dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, di mana para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah daerah, dapat bekerja sama secara sinergis. Budaya organisasi yang mendukung kreativitas, inovasi, dan tanggung jawab sosial akan membantu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan pengalaman wisatawan (Dewi, 2021).

Modal pada dasarnya dapat menentukan keberhasilan pengelolaan desa wisata. Keberhasilan sebuah destinasi wisata sangat berhubungan dengan ketersediaan dan pengelolaan modal yang efisien. Modal finansial dapat digunakan untuk pengembangan infrastruktur, promosi, dan pelatihan sumber daya manusia, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan daya tarik dan kualitas layanan desa wisata (Saputra & Ali, 2020). Investasi dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan ini dapat meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan dan produk wisata, serta mengoptimalkan potensi lokal. Oleh karena itu, modal menjadi faktor penting dalam merancang strategi pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dan sukses (Niode & rahman, 2022).

Perencanaan partisipatif berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan desa wisata. Perlunya aktifitas kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas setempat. keterlibatan seluruh pihak dalam proses perencanaan, keputusan yang diambil harus relevan dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat lokal bukan hanya sebagai penerima



manfaat, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kontribusi dan tanggung jawab dalam pengelolaan desa wisata (Ariyani, et al 2020). Oleh karena itu, perencanaan partisipatif dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap desa wisata, melalui partisipasi aktif, potensi konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dapat diminimalkan, sehingga menciptakan lingkungan kerjasama yang harmonis dalam meningkatkan daya saing desa wisata (Mandang & Polji, 2018).

Beberapa studi sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi daya saing industri di antaranya adalah *human capital*, pengetahuan kelestarian lingkungan, budaya organisasi, modal dan perencanaan partisipatif (Zurnali & sujanto, 2020). Akan tetapi beberapa penelitian sebelumnya sebagian besar hanya fokus pada daya saing industri secara umum dan usaha mikro kecil. Sedangkan melihat pentingnya peran pembangunan ekonomi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Sebagai studi penelitian ini dilakukan dengan menentukan kasus di Kabupaten Bojonegoro dengan alasan bahwa Kabupaten Bojonegoro sedang mengalami peningkatan pembangunan infrastruktur dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, Kabupaten Bojonegoro sebagai peringkat teratas sebagai desa wisata terbanyak di Jawa Timur dengan jumlah 32 desa wisata. Kabupaten Bojonegoro yang kaya akan potensi alam memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai praktik-praktik ramah lingkungan. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam dan risiko-risiko lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem, yang berdampak buruk terhadap daya tarik desa wisata (Sundari & Kagungan, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *human capital* (Molla, et al 2021), pengetahuan kelestarian lingkungan (Putri, et al 2023), budaya organisasi (Dharma & Susanti 2021), modal dan perencanaan partisipatif terhadap daya saing desa wisata (Hidayatullah & Windhyastiti, 2021). Mewujudkan daya saing desa wisata sangat menentukan peningkatan potensi ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya suatu daerah. Selain itu, dengan meningkatnya daya saing, desa wisata juga dapat memberikan dorongan bagi pemeliharaan lingkungan serta pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal, menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi pembangunan dan kesejahteraan komunitas setempat.

KAJIAN TEORI

Daya Saing Desa Wisata

Daya saing desa wisata mencakup sejumlah faktor yang bersama-sama menentukan kemampuan suatu destinasi untuk menarik perhatian wisatawan, memberikan pengalaman yang unik, dan mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang. Faktor-faktor tersebut melibatkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Secara ekonomis, daya saing desa wisata terkait dengan kemampuannya untuk menciptakan peluang ekonomi lokal, memberdayakan masyarakat setempat, dan menciptakan lapangan kerja. Aspek sosial dan budaya mempunyai peran penting dalam menciptakan identitas dan daya tarik khusus suatu desa wisata. Pemeliharaan warisan budaya, tradisi lokal, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi menjadi salah satu penentu untuk menciptakan pengalaman wisata yang baik dan memuaskan. Daya saing desa wisata juga erat kaitannya dengan keberlanjutan lingkungan, termasuk pelestarian alam, pengelolaan limbah, dan perlindungan ekosistem setempat (Pratama, et al 2023). Daya saing desa wisata adalah kemampuan suatu destinasi pariwisata pedesaan untuk menarik wisatawan, mempertahankan daya tariknya, dan bersaing dengan destinasi lain dalam memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan. Desa wisata perlu memiliki kualitas daya saing agar dapat bersaing dalam pasar pariwisata yang



semakin kompetitif. Kualitas daya saing yang tinggi memungkinkan desa wisata untuk menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan pendapatan lokal, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat (Benyamin, et al 2021). Indikator pengukuran daya saing desa wisata antara lain adalah:

1. Jumlah dan jenis fasilitas wisata yang tersedia di desa sangat memadai
2. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung, seperti jalan, listrik, air bersih, dan sanitasi sangat memadai
3. Adanya keterlibatan dan dukungan masyarakat lokal dalam pengembangan dan promosi desa wisata
4. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan alam dan budaya di desa wisata sangat baik
5. Tingkat kepuasan wisatawan terhadap pelayanan yang diberikan oleh masyarakat lokal dan penyedia layanan pariwisata dapat dipenuhi dengan baik

Human Capital

Human capital merujuk pada nilai ekonomis dari keterampilan, pengetahuan, dan kesehatan yang dimiliki oleh individu atau populasi suatu wilayah. Hal ini mencakup investasi dalam pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan kesehatan yang dapat meningkatkan produktivitas dan kontribusi seseorang terhadap ekonomi dan masyarakat. Konsep *human capital* menekankan pentingnya pengembangan dan pemeliharaan keterampilan serta pengetahuan sebagai aset yang dapat meningkatkan daya saing suatu individu atau komunitas dalam lingkungan kerja dan pasar global (Syah, et al 2023). Dalam konteks ekonomi modern, *human capital* menjadi faktor penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Individu yang memiliki *human capital* yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, menghasilkan inovasi, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Pendidikan formal dan informal, pelatihan kerja, serta pengalaman praktis menjadi komponen penting dalam pembentukan *human capital*. Selain itu, kesehatan fisik dan mental juga dianggap sebagai elemen yang signifikan, karena kesehatan yang baik meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup (Yasa, et al 2021). Indikator *human capital* antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan pendidikan bagi pengelola desa wisata
2. Pelatihan pengelolaan desa wisata
3. Peningkatan pengalaman bagi pengelola desa wisata
4. Peningkatan keterampilan pengelolaan desa wisata
5. Peningkatan inovasi dan kreativitas dari pengelola desa wisata

Pengetahuan Kelestarian Lingkungan

Pengetahuan kelestarian lingkungan didasarkan atas pemahaman mendalam dan kesadaran akan prinsip-prinsip keberlanjutan yang mendasari hubungan antara manusia dan lingkungan. Hal ini mencakup pemahaman tentang cara memelihara dan menjaga keseimbangan ekosistem alam, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, serta merespons perubahan iklim dan dampak manusia terhadap lingkungan. Pengetahuan kelestarian lingkungan tidak hanya mencakup aspek biologis dan ekologis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan ekonomi dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Effendi, et al 2018). Pengetahuan kelestarian lingkungan juga



menyangkut kemampuan untuk mengidentifikasi dan merespons tantangan lingkungan global, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lahan. Pemahaman akan dampak-dampak ini dapat menjadi landasan bagi kebijakan publik, praktek bisnis, dan perilaku individu yang mendukung tujuan keberlanjutan. Dengan pengetahuan kelestarian lingkungan yang baik, masyarakat dapat menciptakan perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku mereka, mendukung upaya pelestarian lingkungan, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan secara global. (Hidayat, et al 2023). Indikator pengetahuan kelestarian lingkungan antara lain adalah:

1. Pemahaman terhadap masalah lingkungan
2. Pengetahuan tentang kerusakan lingkungan
3. Pengetahuan tentang keanekaragaman hayati
4. Partisipasi pengelola dalam kegiatan pelestarian lingkungan
5. Mengetahui tentang hukum dan kebijakan lingkungan

Budaya Organisasi

Budaya organisasi mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang menjadi landasan bagi perilaku dan interaksi di dalam suatu organisasi. Ini menciptakan identitas unik yang membedakan satu organisasi dari yang lain. Budaya organisasi dapat mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, inovasi, orientasi pada pelanggan, kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan fleksibilitas. Keberhasilan suatu organisasi seringkali tergantung pada sejauh mana budaya tersebut diadopsi dan diterapkan oleh anggota organisasi, mulai dari tingkat eksekutif hingga tingkat pelaksana (Fiqih, et al 2023). Budaya organisasi yang positif dan kuat dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif, memotivasi karyawan, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Budaya organisasi juga memiliki dampak yang signifikan pada pengambilan keputusan, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Organisasi dengan budaya yang mendukung inovasi dan pembelajaran terus-menerus cenderung lebih siap menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Saripuddin, 2015). Indikator pengukuran budaya organisasi dalam penelitian ini adalah:

1. Penanaman nilai-nilai kebudayaan desa bagi pengelola desa wisata
2. Menjaga keraifan lokal desa bagi pengelola desa wisata
3. Mendorong budaya pembelajaran berkelanjutan terkait dengan pariwisata.
4. Melibatkan pemimpin desa atau tokoh masyarakat mendukung pengembangan desa wisata
5. Membentuk tujuan yang jelas terkait dengan pengembangan desa wisata.

Modal

Modal merujuk pada sumber daya finansial atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu individu, perusahaan, atau entitas lainnya yang dapat digunakan untuk memulai, mengembangkan, atau menjalankan kegiatan ekonomi. Modal dapat berupa uang tunai, aset, saham, obligasi, atau bentuk lainnya yang memiliki nilai ekonomi. Dalam konteks bisnis, modal sangat penting karena menjadi dasar untuk operasional, investasi, dan pertumbuhan perusahaan. Selain dari aspek finansial, modal juga dapat merujuk pada sumber daya manusia dan sosial. Modal manusia mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas kerja dari individu atau kelompok masyarakat. Sementara itu, modal sosial melibatkan jaringan dan hubungan antarindividu,



kelompok, atau organisasi yang dapat memberikan dukungan, informasi, dan akses kepada sumber daya lainnya (Herawaty & Yustien, 2019). Pengelolaan modal yang baik dapat menjadi kunci kesuksesan dan keberlanjutan, sehingga penting untuk memahami peran, jenis, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan konsep modal ini (Arohmi, 2019). Indikator modal dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan jaringan sosial untuk pengembangan Desa Wisata
2. Mengupayakan peningkatan modal finansial dari pihak lain
3. Peningkatan kualitas modal manusia
4. Peningkatan modal teknologi
5. Peningkatan modal fisik melalui pembangunan infrastruktur Desa

Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif adalah suatu pendekatan dalam proses perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal, dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan suatu wilayah atau proyek tertentu. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif dan kontribusi dari masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program pembangunan. Perencanaan partisipatif mengakui bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang berharga mengenai kebutuhan, aspirasi, dan potensi daerah mereka sendiri (Susetyo & benjamin, 2016). Perencanaan partisipatif bertujuan untuk menciptakan keputusan yang lebih inklusif, relevan, dan diterima oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Perencanaan partisipatif bukan hanya sekadar alat untuk mencapai tujuan pembangunan, tetapi juga sebagai nilai dasar yang mempromosikan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan keberlanjutan (Silvia & Myrna, 2023). Indikator perencanaan partisipatif dalam penelitian ini adalah:

1. Keterlibatan masyarakat lokal untuk pengembangan desa wisata.
2. Kesiediaan pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk merespons masukan masyarakat lokal
3. Sistem pemantauan yang melibatkan masyarakat lokal terhadap rencana pengembangan
4. Pemberdayaan perempuan dan keterlibatan pengembangan desa wisata.
5. Kualitas dan keterbukaan dalam proses komunikasi

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam metodologi penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data secara kuantitatif untuk memahami fenomena atau menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini menekankan penggunaan angka, statistik, dan pengukuran untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi hubungan antar variabel. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro sebagai studi yang dapat menggambarkan desa wisata. Pemilihan lokasi dengan alasan bahwa jumlah desa wisata di Kabupaten Bojonegoro merupakan jumlah terbanyak di Jawa Timur saat penelitian ini dilakukan. Data dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala likert. Populasi dalam penelitian ini adalah 162 pendamping desa di Kabupaten Bojonegoro, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 43 responden yang dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random*



sampling. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu melakukan uji instrumen data, asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil uji instrumen data yang dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas:

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r table	Sig	Ket.
<i>Human Capital</i>	Pernyataan 1	0.664	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 2	0.807	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 3	0.828	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 4	0.919	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 5	0.728	0.3008	0.000	Valid
Pengetahuan Kelestarian Lingkungan	Pernyataan 1	0.609	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 2	0.692	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 3	0.813	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 4	0.894	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 5	0.682	0.3008	0.000	Valid
Budaya Organisasi	Pernyataan 1	0.931	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 2	0.692	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 3	0.813	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 4	0.812	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 5	0.765	0.3008	0.000	Valid
Modal	Pernyataan 1	0.804	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 2	0.846	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 3	0.599	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 4	0.628	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 5	0.714	0.3008	0.000	Valid
Perencanaan Partisipatif	Pernyataan 1	0.547	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 2	0.687	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 3	0.534	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 4	0.867	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 5	0.678	0.3008	0.000	Valid
Daya Saing Desa Wisata	Pernyataan 1	0.532	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 2	0.645	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 3	0.763	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 4	0.840	0.3008	0.000	Valid
	Pernyataan 5	0.350	0.3008	0.000	Valid

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan dapat dinyatakan valid dengan nilai signifikansi kurang dari 0,005 dan hasil dari pengujian uji validitas



menunjukkan pada tabel nilai r hitung setiap indikator variabel lebih besar dari r tabel yaitu 0,3008. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini:

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach	Koefisien	Ket.
	Alpha	Alpha	
Human Capital	0,849	0,60	Reliabel
Pengetahuan Kelestarian Lingkungan	0,791	0,60	Reliabel
Budaya Organisasi	0,862	0,60	Reliabel
Modal	0,769	0,60	Reliabel
Perencanaan Partisipatif	0,681	0,60	Reliabel
Daya Saing Desa Wisata	0,745	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat dijelaskan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$. Hal ini menegaskan bahwa instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai. Dengan nilai *Cronbach Alpha* yang memenuhi atau melebihi standar yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen tersebut terpenuhi, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Human Capital</i>	0,197	5.064
Pengetahuan Kelestarian Lingkungan	0,150	6.652
Budaya Organisasi	0,174	5.760
Modal	0,501	1.998
Perencanaan Partisipatif	0,144	6.951

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas dapat dijelaskan bahwa nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dengan demikian dapat di simpulkan model regresi yang digunakan pada penelitian tidak mengandung multikolonieritas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
<i>Human Capital</i>	0,772
Pengetahuan Kelestarian Lingkungan	0,423
Budaya Organisasi	0,790
Modal	0,239
Perencanaan Partisipatif	0,159

Sumber: Data diolah (2024)



Analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel dalam penelitian ini adalah lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi atau analisis yang dilakukan tidak terpengaruh oleh heteroskedastisitas, yang merupakan kondisi di mana varians dari variabel dependen tidak konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
<i>N</i>		43
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,47408500
	<i>Absolute</i>	0,167
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,164
	<i>Negative</i>	-0,167
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,095
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,182

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi Kolmogorov Smirnov test sebesar 0,182 karena tingkat signifikansi yaitu $0,182 > 0,05$ maka dengan demikian bahwa data yang digunakan dalam model regresi tersebut berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-0,048	1.064		-0,045	0,964
<i>Human Capital</i>	0,104	0,081	0,126	1.280	0,209
Pengetahuan Kelestarian Lingkungan	0,289	0,098	0,332	2.948	0,006
Budaya Organisasi	-0,106	0,093	-0,120	-1.142	0,261
Modal	0,156	0,054	0,179	2.899	0,006
Perencanaan Partisipatif	0,569	0,124	0,527	4.572	0,000
Hasil Uji Simultan Sig. $0,000 < 0,05$					
Hasil Uji R^2 0,929					

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar -0,048, menunjukkan bahwa jika variabel independen konstan (tetap), maka variabel dependen yaitu daya saing desa wisata sebesar -0,048.



- b. Nilai signifikansi *human capital* sebesar $0,209 > 0,05$, maka dapat dijelaskan bahwa *human capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap daya saing desa wisata.
- c. Nilai signifikansi pengetahuan kelestarian lingkungan sebesar $0,006 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,289. Maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan kelestarian lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing desa wisata. Dengan demikian, meningkatnya setiap satu-satuan dari pengetahuan kelestarian lingkungan akan meningkatkan daya saing desa wisata sebesar 0,289.
- d. Nilai signifikansi budaya organisasi sebesar $0,261 > 0,05$, maka dapat dijelaskan bahwa budaya organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap daya saing desa wisata.
- e. Nilai signifikansi modal sebesar $0,006 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,156. Maka dapat dijelaskan bahwa modal berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing desa wisata. Dengan demikian, meningkatnya setiap satu-satuan dari modal akan meningkatkan daya saing desa wisata sebesar 0,156.
- f. Nilai signifikansi perencanaan partisipatif sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,569. Maka dapat dijelaskan bahwa perencanaan partisipatif berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing desa wisata. Dengan demikian, meningkatnya setiap satu-satuan dari perencanaan partisipatif akan meningkatkan daya saing desa wisata sebesar 0,569.
- g. Nilai signifikansi pada uji simultan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dijelaskan bahwa secara simultan *human capital*, pengetahuan kelestarian lingkungan, budaya organisasi, modal dan perencanaan partisipatif secara simultan berpengaruh terhadap daya saing desa wisata.
- h. Nilai R^2 sebesar 0,929 menunjukkan *human capital*, pengetahuan kelestarian lingkungan, budaya organisasi, modal dan perencanaan partisipatif berkontribusi dalam mempengaruhi daya saing desa wisata sebesar 92,9% sedangkan sisanya sebesar 7,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hubungan *Human Capital* Terhadap Daya Saing Desa Wisata

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa *human capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat menjelaskan mengapa *human capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro. Salah satunya adalah kurangnya infrastruktur pendukung yang memadai untuk memaksimalkan potensi *human capital* tersebut. Meskipun individu di desa wisata memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup, namun jika infrastruktur seperti transportasi yang buruk, aksesibilitas yang terbatas, atau fasilitas umum yang kurang memadai, hal ini dapat menghambat kemampuan *human capital* untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya secara optimal (Beni, 2021). Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro, perlu adanya upaya yang lebih tepat dan tidak hanya fokus pada pengembangan *human capital* (Faradin & Fanida, 2021).

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan bahwa untuk mewujudkan daya saing desa wisata yang lebih baik, pemerintah Kabupaten Bojonegoro perlu memprioritaskan peningkatan *human capital*. Investasi dalam pembangunan sumber daya manusia, termasuk pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, akan membantu memperkuat kemampuan individu dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa wisata (Sofiani, et al



2024). Dengan meningkatkan tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat lokal, akan lebih mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam industri pariwisata. Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara pelaku industri pariwisata lokal dengan para ahli dan praktisi dari luar daerah untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas layanan (Mustaqim, 2023).

Hubungan Pengetahuan Kelestarian Lingkungan Terhadap Daya Saing Desa Wisata

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan kelestarian lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro. Temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penerapan konsep kelestarian lingkungan dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Dengan pengetahuan yang baik tentang upaya pelestarian lingkungan, para pelaku industri pariwisata dapat mengintegrasikan praktik-praktik ramah lingkungan ke dalam berbagai aspek operasional desa wisata, seperti pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, dan pelestarian warisan budaya (Angela, 2023). Dengan demikian, dalam peningkatan pengetahuan kelestarian lingkungan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing desa wisata, karena tidak hanya mendukung ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga memperkuat posisi desa tersebut sebagai destinasi pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan (Sukaris, et al 2023).

Peningkatan daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro dapat dicapai melalui upaya peningkatan pengetahuan kelestarian lingkungan. Pengetahuan yang baik tentang praktik pelestarian lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap daya saing destinasi pariwisata (Rahayu, 2023). Dengan memprioritaskan pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan di antara para pelaku industri pariwisata lokal, desa-desa wisata dapat mengintegrasikan praktik-praktik yang ramah lingkungan ke dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini termasuk upaya konservasi sumber daya alam, pengelolaan limbah yang efisien, promosi kegiatan ekowisata, dan perlindungan terhadap warisan budaya dan alam di Kabupaten Bojonegoro (Cahyono, et al 2017).

Hubungan Budaya Organisasi Terhadap Daya Saing Desa Wisata

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian ini menemukan bahwa budaya organisasi meskipun penting dalam konteks pengelolaan dan pengembangan desa wisata, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro karena beberapa alasan antara lain faktor-faktor eksternal seperti infrastruktur, promosi, dan aksesibilitas memiliki dampak yang lebih besar terhadap daya tarik dan kenyamanan para wisatawan daripada budaya organisasi itu sendiri. Desa wisata menghadapi tantangan dalam menerapkan budaya organisasi yang efektif karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman akan pentingnya budaya organisasi dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman pengunjung (Sari & Dewi, 2023). Selain itu, fokus utama masyarakat dan pemangku kepentingan lokal lebih terarah pada aspek-aspek lain dari pengembangan pariwisata, seperti pengembangan atraksi wisata atau peningkatan infrastruktur, sehingga budaya organisasi dianggap kurang prioritas (Ariyani, et al 2020).

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi empiris bahwa untuk meningkatkan daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro, penting bagi pemerintah daerah untuk memberikan



perhatian yang lebih besar terhadap budaya organisasi. Meskipun tidak terlihat langsung, budaya organisasi memiliki peran yang krusial dalam memengaruhi efisiensi, kualitas layanan, dan pengalaman pengunjung di destinasi pariwisata. Dengan membangun budaya organisasi yang baik pada desa wisata dapat menciptakan lingkungan yang ramah, profesional, dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan (Sucipto, 2019). Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga dapat membantu membangun citra positif desa wisata sebagai destinasi yang berkualitas. Dengan demikian, memperhatikan budaya organisasi akan menjadi strategi yang penting dalam mewujudkan daya saing yang lebih baik bagi desa wisata (Musaddad, et al 2019).

Hubungan Modal Terhadap Daya Saing Desa Wisata

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro. Temuan penelitian ini mengindikasikan pentingnya investasi dalam pengembangan modal, baik itu modal finansial maupun fisik, sebagai faktor utama yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan desa wisata. Modal fisik seperti infrastruktur pariwisata, fasilitas akomodasi, dan sarana transportasi dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik dan kompetitivitas destinasi pariwisata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro, penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk terus memperkuat investasi dalam pengembangan modal, baik itu melalui pembangunan infrastruktur yang lebih baik atau dukungan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara keseluruhan (Nasution, 2020).

Untuk meningkatkan daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro, perlu dilakukan peningkatan baik pada modal finansial maupun modal fisik. Peningkatan modal finansial dapat memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi destinasi, serta peningkatan fasilitas dan layanan yang tersedia bagi pengunjung. Dengan memperkuat modal finansial, desa wisata dapat mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan layanan yang berdampak pada daya tarik dan kenyamanan bagi wisatawan (Nugraha, et al 2023). Di sisi lain, peningkatan modal fisik seperti pembangunan jalan, peningkatan sarana transportasi, pengembangan akomodasi, dan fasilitas umum lainnya juga sangat penting. Modal fisik yang memadai tidak hanya memperbaiki aksesibilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan aman bagi wisatawan, sehingga meningkatkan pengalaman saat berkunjung. Dengan demikian, melalui peningkatan modal finansial dan modal fisik, desa wisata di Kabupaten Bojonegoro dapat memperkuat daya saing desa wisata dalam industri pariwisata, menghasilkan dampak positif bagi ekonomi lokal serta memperkaya pengalaman wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut (Saputra, 2018).

Hubungan Perencanaan Partisipatif Terhadap Daya Saing Desa Wisata

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa perencanaan partisipatif berpengaruh signifikan dan positif terhadap daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pelaku industri pariwisata, dan pemerintah daerah, dalam proses perencanaan dan pengembangan desa wisata. Dengan menerapkan pendekatan perencanaan yang partisipatif, desa wisata dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang diimplementasikan



mencerminkan kebutuhan, keinginan, dan aspirasi komunitas lokal. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat tidak hanya memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap destinasi pariwisata mereka sendiri, tetapi juga memungkinkan berbagai perspektif dan ide untuk diperhitungkan, yang dapat menghasilkan solusi yang lebih baik (Hutagalung, 2021). Oleh karena itu, perencanaan partisipatif bukan hanya menjadi alat untuk mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro, melalui penerapan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan lokal.

Keterlibatan aktif masyarakat lokal, pelaku industri pariwisata, dan pemerintah daerah dalam proses perencanaan dan pengembangan desa wisata memiliki dampak yang signifikan dan positif (Marlina, 2019). Dalam konteks ini, perencanaan partisipatif memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk menyampaikan pandangan, kebutuhan, dan aspirasi mereka, sehingga kebijakan dan program yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan berkelanjutan. Selain itu, dengan mendorong partisipasi aktif, perencanaan partisipatif membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap destinasi pariwisata, yang pada akhirnya memperkuat ikatan komunitas dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan layanan. Dengan demikian, perencanaan partisipatif bukan hanya menjadi instrumen untuk membangun desa wisata yang baik, tetapi juga sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan daya saing desa wisata di Kabupaten Bojonegoro (Mangkurat & Mirajiah, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kelestarian lingkungan, modal dan perencanaan partisipatif berpengaruh signifikan dan positif baik secara parsial maupun simultan terhadap daya saing desa wisata. Sedangkan human capital dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap daya saing desa wisata. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa dalam meningkatkan daya saing desa wisata dilakukan melalui peningkatan pengetahuan kelestarian lingkungan, peningkatan modal dan perencanaan partisipatif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Bojonegoro memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan *human capital* dan budaya organisasi sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing desa wisata selain peningkatan pengetahuan lingkungan, modal dan perencanaan partisipatif. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola dan memanfaatkan potensi desa wisata secara efektif. Selain itu, dengan memperkuat budaya organisasi yang mendorong kerja sama, inovasi, dan pelayanan yang berkualitas akan membantu menciptakan lingkungan yang ramah, profesional, dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan.



REFERENSI

- Ahmadov, F., Mirzayeva, G., & Mammadov, I. (2021). Competitiveness Analysis Of The Tourism Sector In Azerbaijan And The Clustering Problem. *Journal Of Environmental Management & Tourism*, 12(8), 2240-2250.
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *Ab-Joiec: Al-Bahjah Journal Of Islamic Economics*, 1(1), 26-43.
- Andryani, N. L. F. S., Rahmawati, P. I., & Widiastini, N. M. A. (2023). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Dengan Menggunakan Model Community Based Tourism Di Desa Pancasari. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 294-319.
- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984-993.
- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. (2020). Model Hubungan Aktor Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 357-378.
- Arohmi, Y. S. F. (2019). Peran Modal Intelektual Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Festival Yang Berkelanjutan (Studi Kasus Festival Ngayogjazz). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(1), 19-28.
- Beni, S. (2021). Kesejahteraan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat Melalui Pemberdayaan. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9(02), 125-125.
- Benyamin, P., Maryani, E., & Octavianti, M. (2021). Penggunaan Media Digital Dalam Komunikasi Pemasaran Desa Wisata Ciburial, Samarang, Garut. *Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Cahyono, E., Ekowisata, T. S., & Perkara, L. D. (2017). Rambu-Rambu Pembangunan Kawasan Pedesaan: Pembelajaran Kasus Pengembangan Kawasan Pariwisata Nasional. *Potret Politik Dan Ekonomi Lokal Di Indonesia: Dinamika Demokratisasi, Pengembangan Ekonomi, Dan Kawasan Pedesaan*. Yogyakarta: Ire, 375-413.
- Cunha, C., Kastenholz, E., & Carneiro, M. J. (2020). Entrepreneurs In Rural Tourism: Do Lifestyle Motivations Contribute To Management Practices That Enhance Sustainable Entrepreneurial Ecosystems?. *Journal Of Hospitality And Tourism Management*, 44, 215-226.
- Dewi, M. P. (2021). Budaya Organisasi Dhammasekha Saddhapala Jaya Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal Agama Buddha. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 145-161.
- Dharma, A. G. R. W., & Susanti, P. H. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Hindu Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Lembaga Perkreditan Desa Di Desa Pekraman Padangtegal, Ubud, Kabupaten Gianyar. *Widyaamrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata*, 1(4), 1312-1320.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75-82.
- Faradin, S., & Fanida, E. H. (2021). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Tirto Abadi Melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 9(3), 81-96.



- Fiqih Haryanto, M., Datep, D., & Datep Purwa Saputra, M. M. (2023). Budaya Organisasi Dan Dampaknya Pada Perilaku Dan Kinerja Karyawan. *Neomarketing*, 1(1).
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi Di Indonesia. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 88-96.
- Herawaty, N., & Yustien, R. (2019). Pengaruh Modal, Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil (Survei Pada Usaha Rumahan Produksi Pempek Di Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(1), 63-76.
- Hidayat, N., Ningsih, W., Halim, U., & Agustina, A. (2023). Media Sosial Sebagai Social Engineering Untuk Membentuk Mindset Masyarakat Dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 954-965.
- Hidayatullah, S., & Windhyastiti, I. (2021). Peran Daya Tarik Desa Wisata Dan Community Based Tourism Dalam Membangun Citra Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Jmdk)*, 9(2), 246-253.
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., & Hamidah, H. (2021, December). Analisa Kualitatif Fenomenologi Interpretatif Pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Di Yogyakarta, Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus (Vol. 4)*.
- Jovovic, R., Draskovic, M., Delibasic, M., & Jovovic, M. (2017). The Concept Of Sustainable Regional Development—Institutional Aspects, Policies And Prospects. *Journal Of International Studies*, 10(1).
- Kasenda, H., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Transparansi Pengelolaan Dana Kelurahan Dalam Pembangunan Di Kelurahan Ranomea Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 1(2).
- Mandang, I. C., & Polii, B. J. (2018). Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kawasan Hutan Lindung Gunung Soputan Kphp Unit V Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 1-16.
- Mangkurat, R. S. B., & Mirajiah, R. (2023). Politik Kontemporer: Tantangan Dan Prospek Dalam Membangun Demokrasi Yang Berkelanjutan. *Journal Of Government And Politics (Jgop)*, 3(2), 148-158.
- Marasabessy, I., Fahrudin, A., Imran, Z., & Agus, S. B. (2018). Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Pesisir Dan Laut Pulau Nusa Manu Dan Pulau Nusa Leun Di Kabupaten Maluku Tengah. *Journal Of Regional And Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 2(1), 11-22.
- Marlina, N. (2019). Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17-26.
- Molla, Y., Supriatna, T., & Kurniawati, L. (2021). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Kampung Wisata Praiijing Di Desa Tebara Kecamatan Kota Waikabu-Bak Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 140-148.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1).



- Nasution, L. Z. (2020). Penguatan Industri Halal Bagi Daya Saing Wilayah: Tantangan Dan Agenda Kebijakan. *Journal Of Regional Economics Indonesia (Jrei)*, 1(2), 33-57.
- Niode, I. Y., & Rahman, E. (2022). Desain Pengembangan Potensi Umkm Berbasis Ekonomi Kreatif Dan Pariwisata Bahari Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi Di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3).
- Nugraha, V. A., Suryadi, K. A., Nasution, F. N. H., & Rahmafritria, F. (2023). Analisis Efektivitas Pencapaian Tujuan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 7 Tahun 2020 Pada Pengelolaan Dan Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(2), 1-23.
- Pratama, A. A., Alpiansah, R., Yuliana, I., & Hermanto, A. (2023). Potret Pengelolaan Berkelanjutan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Kabupaten Lombok Tengah. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(1), 39-46.
- Putri, I. G. A. V. W., Candra, N. K. D. P., Anggraningsih, L. P. E., & Cahyati, N. M. M. (2023, November). Pelestarian Lingkungan Bersama Pokdarwis Dan Masyarakat Dalam Mendukung Desa Wisata Munggu Yang Asri. In *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar (Vol. 2, No. 1, Pp. 279-287)*.
- Rahayu, I. (2023). Pelatihan Tata Kelola Bisnis Dan Pemasaran Destinasi Pariwisata Di Kota Tanjungpinang. *Krida Cendekia*, 2(01).
- Rodríguez-Pose, A., & Hardy, D. (2015). Addressing Poverty And Inequality In The Rural Economy From A Global Perspective. *Applied Geography*, 61, 11-23.
- Rumkel, L., Sam, B., & Umanailo, M. C. B. (2019). Village Head Partnership, Village Consultative Body And Customary Institution In Village Development. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1058-1063.
- Saputra, A., & Ali, K. (2020). Analisis Kebijakan Pariwisata Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Di Kabupaten Samosir. *Warta Dharmawangsa*, 14(4), 564-584.
- Saputra, I. P. (2018). Pengembangan Fungsi Kawasan Rth Waduk Batujai Sebagai Ruang Publik Di Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Ntb The Development Of Urban Open Space In The Area Of Batujai Dam As A Public Space At Praya, Central Lombok, West Nusa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 14(2), 143-157.
- Sarawati, R. (2019, November). Village Capacity Building Through Strong, Developed, Independent And Democratic Village Governance. In *The First International Conference On Islamic Development Studies 2019, Icids 2019, 10 September 2019, Bandar Lampung, Indonesia*.
- Sari, A. K., & Dewi, N. S. A. A. (2023). Analisis Potensi Dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Jamu Gendong Dusun Kiringan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(4), 4370-4379.
- Saripuddin, J. (2015). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Sarana Agro Nusantara Medan. *Kumpulan Jurnal Dosen Umsu*, 3(2), 1-20.
- Silvia, A. N., & Myrna, R. (2023). Peran Masyarakat Dalam Proses Perencanaan Anggaran Publik Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Dan Efektivitas Penggunaan Dana Publik. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).



- Sobirin, S., Sulfiana, S., Taking, I., Burchanuddin, A., Karim, A., & Mandala, S. (2023). Potential Analysis Of The Agricultural Sector In The Development Of An Agropolitan Area In Maros Regency.
- Sofiani, S., Yulius, K. G., & Hardjasa, G. E. (2024). Analisis Potensi Sumber Daya Manusia Dalam Bisnis Akomodasi Pondok Wisata Di Desa Wisata Besani. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 635-645.
- Sucipto, A. (2019). Strategi Kelembagaan Dalam Kompetisi Pariwisata: Pembelajaran Dari Desa Pentingsari. *Mahakam: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1).
- Sukaris, S., Kurniawan, A., & Kurniawan, M. D. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Desa Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajerial*, 10(01), 17-36.
- Sundari, I. A., & Kagungan, D. (2019). Evaluasi Dampak Kebijakan Pembangunan Jaringan Listrik Bawah Laut. *Jurnal Administrativa*, 1(1), 29-41.
- Susetyo, S., & Benjamin, B. (2016, November). Partisipasi Komunitas Lokal Dalam Pembangunan Desa Melaluipemberdayaan Masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa* (Vol. 1, No. 1, Pp. 43-55). Jurusan Sosiologi Fisip Unila.
- Syah, A., Nawawi, Z. M., & Daulay, A. N. (2023). Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing)*, 7(1), 2140-2151.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.
- Widyatama, A., Novita, L., & Diarespati, D. (2017). Pengaruh Kompetensi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Mengelola Alokasi Dana Desa (Add). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 1-20.
- Yasa, A., Suswanta, S., Rafi, M., Rahmanto, F., Setiawan, D., & Fadhlurrohman, M. I. (2021). Penguatan Reformasi Birokrasi Menuju Era Society 5.0 Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 27-42.
- Zhang, X., & Zhang, Z. (2020). How Do Smart Villages Become A Way To Achieve Sustainable Development In Rural Areas? *Smart Village Planning And Practices In China. Sustainability*, 12(24), 10510.
- Zulfikar, I. A., Savitri, F. M., Sahab, M., Lila, S. V., & Tuhu, K. H. (2023). Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Perusahaan Dan Manfaatnya. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran (Jumper)*, 1(2).
- Zurnali, C., & Sujanto, A. (2020). Pentingnya Green Human Resource Management Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 16(2).